

ANAK PUTUS SEKOLAH (STUDI PADA MASYARAKAT KALONGKO, KELURAHAN BONTORAYA KECAMATAN BATANG KABUPATEN JENEPONTO)

Oleh: Syahrul Miftahul Saleh¹, A. Octamaya Tenri Awaru²,

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: syahrulmft@gmail.com¹, a.octamaya@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penyebab anak putus sekolah di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto. dan 2) Dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu (a) Anak putus sekolah yang masih tinggal di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto, (b) Anak yang mengalami putus sekolah saat berumur maksimal 18 tahun, dengan jumlah informan 10 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabshian data menggunakan *member check*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penyebab anak putus sekolah di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto: (a) Kondisi ekonomi dan pendidikan orangtua. (b) Motivasi/minat anak untuk bersekolah, dan (c) Aksebilitas wilayah. 2) Dampak Putus Sekolah terhadap Kehidupan Anak di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto, yakni: (a) masa depan anak yang tidak tentu, dan (b) kurang percaya diri.

Kata Kunci: *Anak. Putus Sekolah.*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berdaya saing harus dibekali dengan pendidikan, baik itu pendidikan di sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat dan cepat. Selain itu, pendidikan juga mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan.

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya dimasa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan

tidak mengenal akhir atau pendidikan adalah proses sepanjang hayat. Sebab melalui pendidikan akan tercipta pribadi-pribadi yang berpengetahuan tinggi, berwawasan luas dan berbudi pekerti yang luhur.

Di Indonesia, Penyelenggaraan Pendidikan memiliki tujuan secara nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tentang dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan nasional secara lebih luas, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak sebagai warga Negara tanpa terkecuali. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya jumlah anak yang putus sekolah. Rizal Bagoë dalam Kamsihyati, Sutomo & Sakinah (2017, h. 17) mengemukakan bahwa putus sekolah secara umum diartikan sebagai “seorang anak yang keluar atau berhenti dalam suatu system pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu system persekolahan yang diikuti”. Oleh karena itu, putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ketingkat yang lebih lanjut.

Putus sekolah merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian dan solusi masalah. Hal ini dikarenakan masalah putus sekolah tidak saja merugikan siswa yang bersangkutan dan orangtuanya, tetapi juga memberikan implikasi yang kurang baik pada perekonomian negara, seperti meningkatnya jumlah pengangguran, bertambahnya tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan dan keahlian, bahkan putus sekolah dipandang sangat berpengaruh pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Besarnya jumlah anak putus sekolah di Kabupaten Jeneponto sangat mengawatirkan dan menambah masalah bagi pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan dan mutu pendidikan di Indonesia. Terbukti berdasarkan sensus penduduk dalam Badan Pusat Statistik (2010, h. 1), penduduk berumur 5 tahun keatas menurut kelompok umur dan status sekolah di kabupaten jeneponto jumlah anak putus sekolah sebanyak “15.333 anak dari usia 5 – 18 tahun”.

Berdasarkan dari hasil observasi awal penulis menemukan atau melihat terdapat beberapa anak di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto yang telah putus sekolah. Adapun data yang diperoleh penulis di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto yaitu terdiri dari 2 lingkungan, dimana memiliki jumlah penduduk sebanyak 731 orang. kemudian penulis menemukan dan melihat ada 68 orang anak dimana terdapat banyak orang anak yang

putus sekolah di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto

Adanya kasus ini maka penulis ingin mengetahui apa yang menjadi dasar sehingga terdapat banyak anak putus sekolah di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto. anak putus sekolah seharusnya mendapatkan perhatian dan solusi konkrit dari berbagai elemen masyarakat terhusus dari instansi pemerintah setempat. Sehingga dapat diharapkan pada tahun-tahun mendatang kasus putus sekolah dapat dicegah atau jumlah anak putus sekolah tersebut semakin berkurang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang memusatkan perhatian dengan tujuan untuk mengemukakan “Anak Putus Sekolah (Studi Pada Masyarakat Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto)”. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto. Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan *member check*. Dengan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa informan, dapat dilihat bahwa, masyarakat di Lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto banyak yang mengalami putus sekolah. Sebagian dari mereka mengalami putus sekolah dan harus bekerja banting tulang untuk membantu kedua orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Menikah muda juga menjadi salah satu pilihan bagi anak perempuan yang sudah tidak bersekolah. Tidak sedikit pula anak di Lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto yang putus sekolah saat ini masih menjadi pengangguran.

Hal tersebut sangat memprihatinkan, mengingat anak yang seharusnya duduk di bangku sekolah dan menerima pelajaran untuk persiapan masa depan yang lebih baik malah berubah menjadi anak usia sekolah yang harus bekerja keras di bawah terik matahari karena kerasnya kehidupan yang mereka alami.

Penyebab Putus Sekolah Anak Di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto

a. Kondisi sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orangtua

Kondisi ekonomi keluarga masyarakat di Lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto di bawah rata-rata. Penghasilan yang diperoleh hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun untuk kebutuhan tambahan lainnya seperti biaya pendidikan tidak masuk dalam penghasilan yang diperoleh. Hal tersebut telah dijelaskan oleh (Dewi et al., 2014) yang mengatakan bahwa “Penyebab utama anak mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, keterbatasan ekonomi/tidak adanya biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah karena sekolah yang letaknya jauh dari tempat tinggal maupun karena minimnya fasilitas pendidikan”.

Karena faktor kondisi ekonomi keluarga yang cukup memprihatinkan sehingga anak harus putus sekolah dan harus bekerja membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hanani & Sos, n.d.) yang menyatakan bahwa “Banyaknya siswa SD yang mengalami putus sekolah disebabkan karena beberapa faktor di antaranya: rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja oleh orangtuanya demi membantu mencari nafkah keluarga serta rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga”.

Kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh pada kegiatan anak dan remaja. Hal ini dapat berakibat anak terpaksa ikut bekerja dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari agar dapat menyambung hidup. dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa banyak orangtua yang terpaksa menghentikan anaknya untuk bersekolah dan membiarkan anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Dalam (khusnul Amriani & Ahmad, 2018) bahwa “Keberlangsungan pendidikan seorang anak, sedikit banyaknya di pengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan orangtua, maka saat itulah pelan-pelan mereka mulai dilatih membantu orangtua terlibat dalam kegiatan domestik maupun produktif”.

Kondisi ini terus berlanjut, banyak orangtua tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya dikarenakan kondisi perkonomian keluarganya yang berada jauh di bawah kemiskinan. Dalam (Anshor, 2016) bahwa “jangankan untuk membiayai kebutuhan sekolah, untuk menutupi kebutuhan hidup mereka saja masih harus memeras keringat setiap hari”.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat diatas sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori tindakan sosial dimana teori tersebut terdapat tindakan rasional instrumental. Weber dalam (Damayanti, 2017) mengatakan bahwa “tindakan rasional instrumental yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan

dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan ada”. Tindakan tersebut dilakukan karna karna biaya sekolah yang mahal menjadi masalah traumatik bagi anak dan keluarganya yang dimana kebutuhan mereka tidak terpenuhi yang mengakibatkan anak lebih memilih untuk bekerja membantu orangtua dari pada melanjutkan sekolah yang membutuhkan biaya yang mahal.

Keberlangsungan pendidikan anak juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua. Keluarga yang memiliki pendidikan rendah pada umumnya masih memegang tradisi lama yang menghambat kemajuan pendidikan anaknya. Orangtua seperti itu akan lebih senang apabila usaha atau pekerjaan orang tuanya dijalankan atau diwarisi oleh anaknya. Dalam (Suyanto et al., 2016) bahwa “Di kalangan keluarga buruh tani atau petani gurem, anak-anaknya biasanya sejak kecil sudah akrab dengan tanah dan sawah atau membantu orangtuanya menjemur padi. Di kalangan keluarga buruh perkebunan tembakau anak-anak biasanya di ajak orantuanya pada saat panen ikut mengambil dan mengulung daun-daun tembakau meskipun mungkin pelan-pelan. Sementara itu untuk anak-anak keluarga nelayan, mereka biasanya mulai di perkenalkan membawa ikan, membersihkan jaring dan sejenisnya”.

Tingkat pendidikan orangtua menjadi cerminan bagi anak dalam keluarganya. Anak di Lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto lebih memilih putus sekolah karena melihat orangtuanya yang hanya lulusan SD atau melihat orangtuanya yang tidak bersekolah tapi bisa sukses menjadi pengusaha dapat menghasilkan uang.

Selain teori diatas, penulis juga menganggap adanya korelasi dengan hasil penelitian yakni teori tindakan sosial tradisional. Weber dalam (Rofi'ah & Munir, 2019) mengatakan bahwa “jenis tindakan tradisional adalah tindakan karena kebiasaan atau tradisi”. menurut teori ini semua tindakan dapat ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah terjadi secara turun-temurun dan tetap dilakukan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam hal ini, di lokasi penelitian perlu mendapatkan perhatian besar terhadap tindakan tersebut. Tindakan yang dilakukan anak didasari oleh perilaku orang-orang terdahulu atau lingkungannya yang tanpa melakukan pertimbangan pemikiran untuk mengembang pendidikan demi masa depan mereka.

b. Minat dan motivasi anak

Selain karena faktor kondisi ekonomi keluarga, faktor lain yang tidak kalah penting dalam memberikan pengaruh terhadap putus sekolah yang dialami anak adalah karena faktor perhatian orangtua serta motivasi yang diperoleh baik itu secara internal maupun eksternal.

Lingkungan keluarga memberikan banyak keberhasilan dalam hal dunia pendidikan anak. oleh karena itu, selain lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, orangtua memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya. Dalam proses pendidikan, perhatian orangtua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan dan keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan. Bentuk perhatian orangtua dapat berupa perhatian dalam kegiatan belajar

anak, memberikan motivasi atau dorongan untuk tetap bersekolah dan memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah anak.

Keberlangsungan pendidikan seorang anak sedikit banyaknya sangat di pengaruhi oleh perhatian dan tanggung jawab orangtua. Perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya terkadang di pengaruhi oleh baerbagai faktor, misalnya kesibukan pekerjaan, kebudayaan, jarak dan tingkat pendidikan.

Namun, masalah yang ada dilapangan, sebagian besar orangtua tidak menjalankan perannya sebagai orangtua yang senantiasa selalu memberikan motivasi kepada anaknya tentang pentingnya pendidikan untuk masa depannya. Bahkan masih ditemukan orangtua yang merespon biasa saja tentang anaknya yang mengalami putus sekolah dan memilih anaknya untuk menikah muda dibandingkan melanjutkan pendidikan.

Selain dukungan dan motivasi dari orangtua, faktor motivasi eksternal juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak. dukungan dan dorongan dari pihak sekolah maupun keadaan lingkungan sekitar memiliki peranan terhadap motivasi anak dalam mengenyam pendidikan lebih baik (Torro et al., 2021). Lingkungan sekolah juga terkadang menjadi salah satu faktor penghambat belajar anak. Meskipun pengaruh sekolah merupakan tempat perkembangan jiwa anak di karenakan sekolah adalah lembaga pendidikan. Pengaruh sekolah tentunya di harapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karna sekolah adalah lembaga pendidikan. sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga. Sekolah juga mengajarkan nilai dan norma yang berlaku di kalangana masyarakat disamping mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada siswanya. Sedangkan lingkungan masyarakat atau sekitar merupakan bagian dari kehidupan anak. Dalam (Suyatno, 2019) bahwa “sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial”.

Dilihat dari kondisi di Lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto, sebagian besar dari anak yang mengalami putus sekolah merasa tidak pernah diberi motivasi dan dukungan oleh pihak sekolah dalam hal ini adalah guru mereka tentang pendidikannya. Selain itu, lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor pencetus anak mengalami putus sekolah. Masyarakat di Lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto rata-rata mengalami putus sekolah. Sehingga karena pengaruh pergaulan, anak yang dulunya masih duduk di bangku sekolah ikut-ikutan dengan temannya yang lain yang putus sekolah.

Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk masa depan anaknya, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang informan, 7 orang diantaranya mengatakan orangtuanya merasa kecewa dengan keputusan yang diambil anaknya. Namun tidak dapat berbuat apa-apa dengan keputusan anaknya untuk berhenti sekolah karena kondisi ekonomi yang dialaminya yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kondisi lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih lanjut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dari 10 orang informan terdapat 6 orang informan yang mengatakan bahwa keputusannya untuk tidak melanjutkan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Dimana di lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto, banyak anak yang mengalami putus sekolah. Sehingga tidak jarang beberapa orang tua menganggap putus sekolah menjadi hal biasa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan, 3 orang informan yang mengatakan bahwa respon orangtuanya pada saat mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan biasa saja dengan alasan tidak peduli dengan pendidikan anaknya, tidak menuntut anaknya untuk tetap bersekolah bahkan ada orangtua yang lebih menganjurkan anaknya menikah diusia muda daripada tetap melanjutkan pendidikannya.

Terkait dengan teori yang digunakan oleh penulis terhadap pendapat diatas. Adapun hasil analisis penulis terhadap teori yang sesuai dengan hasil penelitian adalah teori tindakan sosial afektif. Weber dalam (Sa'diah, 2018) mengatakan bahwa "Tindakan afektif yaitu suatu tindakan sosial yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar". Tindakan tersebut dilakukan karna perasaan atau emosi yang sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional, logis, dan ideologis. seperti halnya yang didapatkan oleh penulis di lapangan dari pernyataan informan yang menjadi alasan mereka putus sekolah.

c. Aksebilitas wilayah

Faktor lingkungan yang lain yang menyebabkan banyaknya anak yang mengalami putus sekolah di Lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto adalah faktor aksebilitas wilayah. Kondisi jalan yang rusak, jarak antara tempat tinggal dengan sekolah, transportasi yang tidak memadai, lingkungan yang terpencil dan jauh dari kota serta ketersediaan sarana prasarana sekolah yang hanya ada Sekolah Dasar di daerah tersebut menyebabkan surutnya niat anak untuk tetap melanjutkan pendidikannya. Transportasi umum yang hanya ada ketika hari pasar. Namun meskipun demikian, anak-anak mengaku tidak memiliki biaya akomodasi untuk membayar angkutan umum ke sekolah.

Kondisi wilayah di Lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah menyebabkan surutnya niat anak dalam mengecam pendidikan yang lebih baik. Jarak yang terlalu jauh, akses jalan yang rusak, tidak tersedianya transportasi dan bahkan fasilitas sekolah yang tersedia hanya sekolah dasar sehingga sulit bagi anak usia sekolah di daerah tersebut untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan program pemerintah yakni wajib belajar 9 tahun.

Aksebilitas wilayah di Lingkungan Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah, sejalan dengan teori yang digunakan penulis yaitu teori tindakan rasional instrumental

dimana Weber dalam (Rezky & Arifin, 2020) mengatakan bahwa “tindakan rasional instrumental yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan ada”. Tindakan tersebut dilakukan karna karna kondisi wilayah yang menjadi penghambat bagi anak untuk mengakses pendidikannya.

Dampak Putus Sekolah terhadap Kehidupan Anak di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto

Tingginya angka putus sekolah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Anak yang putus sekolah membawa keresahan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan. H. Sahilun A. Nasir dalam (Tamrin, 2020) menyatakan bahwa “akibat anak putus sekolah membawa dampak terjadinya degradasi moral, budi pekerti, patriotisme, dan ketidakpuasan para anak, maka pada akhirnya akan mengakibatkan kerudian besar bagi dirinya sendiri, bangsa dan negara. Anak yang putus sekolah menjadi beban negara dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, degradasi kultural, moral, intelektual, spiritual, sosial dan sebagainya”

Kebanyakan dari masyarakat kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto ini tidak menganggap pendidikan sebagai sesuatu hal yang penting. Cara berpikir masyarakat yang seperti inilah yang merugikan diri mereka dan anak-anaknya. Karena menurutnya, pendidikan bukanlah satu-satunya cara untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Padahal jika berpikir lebih jauh lagi, kerugian akan minimnya pendidikan sangat banyak.

Kesibukan para orangtua di ladang dan sawah, membawa dampak buruk bagi pendidikan anak-anak mereka. Para orangtua tidak sempat memikirkan pendidikan anak-anaknya dan membiarkan anak-anak mereka. kurangnya ada upaya yang dilakukan orangtua untuk membantu pendidikan anak-anaknya. Bahkan, ada diantara beberapa orangtua yang tidak peduli anaknya untuk berhenti sekolah dan membantu di sawah untuk membantu kecukupan ekonomi keluarga. Hal-hal semacam ini sangat disayangkan, mengingat para anak-anak masih membutuhkan bimbingan- bimbingan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Adapun dampak anak putus sekolah terhadap kehidupan anak di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kelurahan Batang, Kabupaten Jeneponto yaitu:

a. Masa depan anak yang tidak tentu

Banyaknya anak-anak yang putus sekolah akan merugikan diri sendiri, orangtua dan masyarakat, anak yang putus sekolah kebanyakan dari mereka menjadi pengangguran, Kehidupan mereka kurang terkontrol dalam segala hal, karena mereka sangat kurang tentang pengetahuan-pengetahuan yang seharusnya didapatkan di bangku sekolah.

Pendidikan yang rendah tentu nya akan sangat berpengaruh untuk masa depan, salah satu nya dalam mencari pekerjaan (Pramono, 2012). Saat ini untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sangat sulit karena setiap pekerjaan memiliki syarat-syarat tertentu, tidak kecuali syarat pendidikan. Jika anak tidak memiliki pendidikan yang cukup baik tentu akan menjadi kendala untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga anak menjadi pengangguran. Seperti yang terjadi di masyarakat Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto rendahnya pendidikan anak mejadi kendala dalam mendapatkan pekerjaan anak-anak tersebut hanya bisa bekerja di sawah\ladang maupun menjadi buruh bangunan meskipun terdapat anak yang mewarisi harta atau melanjutkan pekerjaan orangtuanya.

b. Perasaan minder dan kurang percaya diri

Keterlibatan anak dalam aktifitas ekonomi sangat berpengaruh besar pada keberlangsungan pendidikannya. Dalam (Prasetyo, 2017) mengatakan bahwa “keterlibatan anak dalam aktifitas ekonomi secara penuh didasarkan pada *trade of optimal*”. Anak-anak yang kurang beruntung yang pada masanya terpaksa putus sekolah dan tdiak dapat menikmati waktu bermain secara cukup dan terkadang merasa tersisihkan di lingkungannya karna statusnya sebagai anak putus sekolah, sehingga mereka bergaul dengan para sesamanya atau tempat mereka bekerja berbeda dengan pergaulan anak pada umumnya. Anak menjadi tertinggal dalam dunia pendidikan yang kemudian menanbah rentetan masalah pendidikan dan pengangguran di Indonesia.

Secara psikologis anak tersebut merasa tersisihkan oleh lingkungannya akibat status yang disandangnya sebagai anak putus sekolah yang mengakibatkan masa depan anak menjadi tidak jelas dan di era yang akan datang akan tertinggal oleh arus informasi dan teknologi di Indonesia (Hati, 2003). Anak yang menganggur dapat merasakan dirinya tidak dapat melakukan apa-apa, mereka juga sering merasa tidak berguna bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa mereka merasa malu dan hanya bergaul atau berinteraksi kepada sesama anak putus sekolah dan buruh di tempat mereka bekerja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang anak putus sekolah studi kasus pada masyarakat Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto. yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut: Penyebab anak putus sekolah di Kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto antara lain: a) Faktor sosial ekonomi dan penndidikan orangtua, b) Faktor motivasi anak, c) Faktor Akseibilitas wilayah. Dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak di kalongko, Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto antara lain: a) Masa depan anak yang tidak tentu, dan b) Perasaan minder dan kurang percaya diri

DAFTAR PUSTAKA

- Anshor, S. (2016). *Berupaya Tanpa Jeda, Bersyukur Tanpa Kendur*. QultumMedia.
- Damayanti, S. A. S. (2017). *Transportasi Berbasis Aplikasi Online: Go-Jek Sebagai Sarana Transportasi Masyarakat Kota Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2014). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Hanani, S., & Sos, S. (n.d.). *PASCASARJANA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI TP 2019 M*.
- Hati, K. T. B. (2003). *Biarkan anak bicara*. Penerbit Republika.
- khusnul Amriani, P., & Ahmad, M. R. S. (2018). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN II PATOMMO KELURAHAN ARAWA KECAMATAN WATANG PULU KABUPATEN SIDRAP. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 119–125.
- Pramono, H. (2012). Pengaruh sistem pembinaan, sarana prasarana dan pendidikan latihan terhadap kompetensi kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar di kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(1).
- Prasetyo, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 58–66.
- Rezky, Y. N., & Arifin, Z. (2020). STRATEGI SISWA KELUARGA MISKIN DALAM MEMEMPERTAHANKAN PRESTASI BELAJAR DI SMA NEGERI 4 TAKALAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 81–88.
- Rofi'ah, K., & Munir, M. (2019). Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Justicia Islamica*, 16(1), 193–218.
- Sa'diah, S. H. (2018). *Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Menggunakan Media Sosial: Studi Dekriptif di Desa Cicareuh Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suyanto, S., Hartati, S., Harjoko, A., & Van Compernelle, D. (2016). Indonesian syllabification using a pseudo nearest neighbour rule and phonotactic knowledge. *Speech Communication*, 85, 109–118.
- Suyatno, F. F. (2019). *ADM hubungan Masyarakat dengan Sekolah*.
- Tamrin, M. I. (2020). PEMBEKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI DUNIA GLOBAL. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 23–32.
- Torro, S., Kasim, N., & Awaru, A. O. T. (2021). Implementasi model problem based learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 197–202.